

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ritual perkawinan adat Jawa sebagai jenjang yang harus dilalui seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga yang sebenarnya, merupakan upacara sakral yang berisi ungkapan mengenai adat, sikap jiwa, alam pikiran dan pandangan rohani yang berpangkal tolak dari budaya Jawa. Ritual upacara sakral ini merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etika Jawa yang sangat mendalam. Nilai-nilai etika tersebut menjadi pedoman atau dasar bagi keutamaan watak susila Kejawen dalam budaya Jawa.

Suatu ritual perkawinan adat tradisional merupakan saat yang paling penting dan menentukan karena merupakan masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritual perkawinan adalah *crisis ritus* (upacara di saat krisis) dan *rite passage* (upacara di masa peralihan) yang memiliki fungsi sosial yaitu menyatakan kepada khalayak luas tingkat hidup baru yang telah dicapai individu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981:90).

Namun fenomena yang terjadi belakangan ini adalah bahwa ritual sakral perkawinan adat Jawa hanya dilakukan dengan alasan menurut tradisi memang tidak dapat ditinggalkan, karena merasa bahwa seseorang itu merupakan anggota bagian dari komunitasnya untuk meningkatkan prestise keluarga. Di kalangan generasi muda terutama dalam masyarakat Jawa, sebagai anggota komunitas Jawa yang mewarisi tradisi budayanya, kini mengalami pergeseran budaya atau terjadi kesenjangan (*gap*) dalam hal memaknai arti ritual sacral perkawinan adat Yogyakarta.

Dewasa ini bagi masyarakat warga desa Sidoagung Godean, terutama di kalangan generasi muda mengalami pergeseran atau perubahan dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta. Kebanyakan mereka yang masih berusia sekolah, kini semakin banyak yang menunda usia perkawinannya di atas usia 25 tahun untuk yang perempuan dan laki-laki 30 tahun. Mereka lebih cenderung melanjutkan ingin belajarnya terlebih dahulu di bangku kuliah perguruan tinggi, daripada harus memikirkan rencana pernikahannya di usia muda, terlebih lagi di usia anak sekolah. Bagi mereka juga yang kurang mampu atau berminat melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi, lebih memilih bekerja terlebih dahulu daripada merencanakan pernikahan. Fenomena menunda usia perkawinan di kalangan generasi muda merupakan salah satu bukti nyata bahwa pandangan, sikap maupun nilai-nilai yang dianut oleh generasi tua dan generasi muda warga desa Sidoagung menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dan berpengaruh terhadap praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta. Sebelumnya, di masa orang tua mereka yang menikah usia muda yaitu usia perkawinan orang tuanya berkisar antara 13-25 tahun. Bagi orang tua perempuan mereka menikah di usia 13-20 tahun, sedangkan bagi orang tua laki-laki menikah pada usia 18-25 tahun.

Perbedaan usia pernikahan antara generasi tua dan generasi berpengaruh terhadap pandangan atau persepsi mereka dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta. Demikian pula dengan perbedaan tingkat pendidikan anak usia sekolah yang rata-rata berusia 13-17 tahun adalah anak sekolah tingkat SMP (13-15), dan SMU (16-18). Mereka yang berusia muda dalam merencanakan pernikahan di masa orang tuanya adalah anak-anak yang berstatus usia sekolah.

Kebanyakan orang tua mereka yang menikah di usia muda (anak usia sekolah) masih sangat patuh pada tata aturan perkawinan adat Jawa, khususnya Yogyakarta. Pada saat itu juga, kurang adanya kesempatan untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Pada saat itu, yang bisa melanjutkan kuliahnya adalah hanya kalangan tertentu saja.

Namun kini generasi muda yang banyak memperoleh kesempatan untuk sekolah di perguruan tinggi, lebih cenderung menunda perkawinannya, sebelum lulus kuliah atau memperoleh pekerjaan yang mapan dan selayaknya. Mereka yang melangsungkan perkawinannya kebanyakan anak muda yang sudah bekerja mapan dan lulus atau pernah kuliah di perguruan tinggi. Tingkat pendidikan antara generasi tua yang menikah di usia sekolah (13-25 tahun), kini bergeser ke usia rata-rata 25 tahun ke atas, yaitu bagi perempuan 25 tahun dan pria 30 tahun. Bahkan tidak jarang dan sudah bukan menjadi bahan pergunjingan lagi di kalangan warga desa, jika mereka mendengar ada warga mereka yang baru menikah di usia lebih dari 30 tahun. Dengan demikian faktor perbedaan usia perkawinan dan tingkat pendidikan antara generasi tua dan generasi muda mempengaruhi pandangan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang dianutnya dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta.

Menurut pandangan kebanyakan orang tua atau sesepuh tokoh adat dan masyarakat warga Sidoagung Godean, terutama yang berusia 35 tahun ke atas, masih banyak yang memahami tata upacara perkawinan adat Yogyakarta mulai sejak usia sekolah SD (dulu, SR= Sekolah Rakyat). Namun generasi muda sekarang mulai dari tahun 1980-an ke atas yang berusia 35 tahun ke bawah, kebanyakan semakin kurang mengetahui makna tata upacara perkawinan adat Yogyakarta.

Mereka tidak bisa membedakan apa itu *srah-sarahan* dan *pasok tukon*, apa itu *midodareni* dan *nontoni*. Menurut penuturan beberapa warga kaum mudanya, mereka pernah menghadiri undangan perkawinan adat Yogyakarta, namun kurang memahami tata urutan upacara perkawinan tersebut. Mereka lebih menyukai hal-hal yang praktis dalam menghadiri syukuran atau resepsi perkawinan. Bagi pemangku hajat sebagai wakil dari generasi tua, tata upacara perkawinan adat Yogyakarta adalah sesuatu upacara yang sakral, penuh dengan nuansa magis, yang bersifat tradisional dan mengandung nilai-nilai budaya yang adiluhung. Bagi mereka, tata upacara perkawinan adat Yogyakarta perlu dilestarikan kepada generasi mudanya kelak.

Bukti atau fakta lain yang jelas berbeda bagi kedua generasi dalam menghadiri upacara perkawinan adat Yogyakarta adalah busana pakaian yang dikenakan orang tua atau sesepuh adalah busana pakaian adat Jawa yang lengkap sebagaimana mestinya. Sedangkan kaum mudanya yang hadir mengenakan pakaian biasa yang penting bersih dan rapi. Sementara itu bagi pemangku hajat kedua orang tua juga mengenakan busana pakaian adat gaya Yogyakarta, sedangkan kedua mempelai cukup mengenakan jas dan kebaya. Kedua mempelai seharusnya mengenakan busana pengantin adat Yogyakarta. Namun mereka memodifikasinya secara simpel dan praktis dengan pakaian stelan jas untuk pengantin pria dan kebaya untuk pengantin wanita.

Selanjutnya, orientasi nilai-nilai yang dianut oleh kedua generasi juga mempengaruhi pemahaman mereka tentang praktek perkawinan adat Yogyakarta. Kaum muda warga desa Sidoagung banyak menganut nilai-nilai kepraktisan,

simpel dan *instant* yaitu lebih berorientasi ke hasil, bukan proses. Ini berbeda dengan orientasi nilai yang dianut oleh orang tuanya yang kebanyakan lebih mengutamakan proses daripada hasil. Generasi muda lebih suka pada tata upacara perkawinan yang bermanfaat praktis bagi dirinya, sedangkan bagi generasi tua yang lebih penting adalah terpeliharanya tata upacara perkawinan adat Yogyakarta sebagai warisan yang perlu dilestarikan bagi generasi penerus, yaitu generasi muda.

Sikap-sikap yang diungkapkan oleh kedua generasi juga mempengaruhi pemahaman mereka tentang praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta. Kaum muda lebih bersikap cepat menerima perubahan, sedangkan orang tua cenderung mempertahankan apa yang sudah ada. Perbedaan sikap inilah yang mempengaruhi pandangan atau persepsi mereka bahwa generasi muda lebih menyukai tata upacara perkawinan adat Yogyakarta yang praktis, simpel dan tidak bertele-tele. Sedangkan generasi tua lebih suka mengikuti atau patuh pada segala tata upacara perkawinan adat Yogyakarta yang layak untuk dipertahankan atau dilestarikan, karena sebagai warisan nenek moyangnya dan mengandung nilai-nilai budaya yang adiluhung.

Perbedaan mendasar antara generasi tua dan generasi muda warga Sidoagung Godean dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta dapat diketahui dalam dimensi pandangan, sikap dan tindakan dari kedua generasi. Terjadinya kesenjangan generasi muda dan generasi tua warga desa Sidoagung, terletak pada perbedaan persepsi satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu sistem kepercayaan, nilai dan sikap, pandangan hidup, keluarga dan

lingkungan masyarakat setempat. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kedua generasi dalam mempersepsikan makna upacara sakral perkawinan adat Yogyakarta tersebut.

Sub-kultur generasi muda Jawa memiliki karakteristik yang khas atas budaya yang dominan yaitu kebudayaan Jawa yang sudah mentradisi dan sebelumnya terbentuk serta diwariskan orang tua mereka. Apa yang dibicarakannya, bagaimana membicarakannya, mana yang perlu diperhatikan, bagaimana keduanya memiliki cara pandang dan pola pikir mengenai upacara perkawinan adat Yogyakarta.

Masalah utamanya adalah bagaimana kedua generasi mempersepsikan makna isi pesan yang terkandung dalam ritual perkawinan adat Jawa tersebut bisa ditafsirkan secara berbeda, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sistem kepercayaannya, nilai-nilai yang dianutnya dan sikap atau penilaiannya, pandangan hidup dan pola pikir serta budaya keluarga masing-masing.

Terjadinya perbedaan pandangan pada kedua generasi tersebut merupakan kesenjangan antar generasi yang akan mempengaruhi pola-pola, gaya dan perilaku atau cara-cara berkomunikasi individu dalam internal komunitas generasinya masing-masing dan dalam memberikan pendapat, pilihan, penilaian dan tindakan yang sesuai dengan rangsangan dari lingkungan eksternalnya. Kedua generasi memaknai praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta dengan sedemikian rupa sebagai bentuk perilaku budaya yang dipelajarinya sebagai bagian dari pengalaman budayanya masing-masing. Kemudian pemaknaan mereka yang secara berbeda akan membentuk perilaku komunikasi yang berbeda dan terbentuknya pola komunikasi yang khusus di kalangan generasi tua dan pola komunikasi yang khas ala budaya (subkultur) generasi muda.

Hubungan antara dimensi budaya dan perilaku komunikasi kedua generasi tersebut sangat penting dipahami dalam kajian komunikasi lintas budaya tentang kesenjangan (gap) antar generasi. Melalui pengaruh budaya Jawa, kedua generasi berkomunikasi dengan perilaku dan pola komunikasi tertentu. Perilaku komunikasi mereka penuh makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui, dan perilaku itu dipengaruhi oleh dimensi budayanya.

Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakannya, dan perilaku-perilaku non verbal, semua itu terutama merupakan respon terhadap fungsi budaya Jawa itu sendiri. Perilaku komunikasi kedua generasi itu terikat oleh tradisi budaya Jawa. Namun sub-kultur generasi muda yang berbeda dengan tradisi budaya dominan (budaya generasi tua) yang cenderung mapan juga menunjukkan praktek dan perilaku komunikasi keduanya berbeda pula.

Biasanya generasi tua cenderung berpikir konservatif (meski ada juga yang tidak). Mereka cenderung mempertahankan tradisi yang sudah dibangun sejak awal. Ketika generasi muda muncul untuk merubah tradisi tersebut, generasi tua tidak setuju. Mereka berpendapat bahwa tradisi harus dipertahankan karena sudah sangat baik, sudah menjadi tradisi selama bertahun-tahun, dan mereka sudah bersusah-payah membangun dan memeliharanya. Mereka seperti tidak rela jika kerja kerasnya selama ini "dihancurkan" begitu saja oleh para generasi muda. Sementara para generasi muda punya pandangan yang berbeda. Menurut mereka, jaman sudah berubah. Tradisi sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan dunia saat ini. Lagipula, mereka punya konsep yang diklaim jauh lebih baik. (*Communicating Across Cultures*, I Gede Putu Anggara Diva, *Bakrie School of Management*).

Fenomena adanya kesenjangan perbedaan pandangan kedua generasi tersebut dalam mempersepsikan upacara perkawinan adat Yogyakarta ini terjadi di kalangan warga Desa Sidoagung Kec. Godean Sleman Yogyakarta. Perbedaan budaya antara kedua generasi ini mempengaruhi persepsi sosial mereka terhadap praktek upacara perkawinan adat Yogyakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahannya adalah :  
Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi di kalangan generasi muda dan generasi tua dalam memaknai tradisi upacara perkawinan adat Yogyakarta di kalangan warga desa Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan atau persepsi di kalangan generasi tua dengan generasi muda tentang upacara perkawinan adat Yogyakarta di kalangan warga desa Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini bermanfaat secara akademis untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dalam kajian komunikasi lintas budaya khususnya studi persepsi lintas generasi tentang makna upacara budaya perkawinan adat suatu daerah.



## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat secara praktis dalam memberikan kontribusi untuk mensosialisasikan makna upacara perkawinan adat Yogyakarta dari generasi tua ke generasi muda melalui lembaga sekolah (SD, SMP dan SMU) dengan menerapkan mata pelajaran kebudayaan Jawa (adat Yogyakarta) dan mewariskan makna upacara perkawinan adat Yogyakarta tersebut di kalangan generasi muda warga desa Sidoagung di lingkungan keluarga dan organisasi sosial kemasyarakatan setempat.

### **E. Kerangka Konsep**

Masalah utama dalam komunikasi antar budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi tersebut. Pemberian makna pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan disandi dalam suatu budaya lain, pengaruh dan pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh dan pengalaman budaya yang digunakan untuk menyandi balik pesan. Akibatnya kesalahan gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku komunikasi. Kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar-belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat. (Mulyana, 2005:34).

### **1. Pengertian Budaya**

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari

generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada waktu tertentu.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, namun terkait dengan makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi kita sangat bergantung pada budaya di mana tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek komunikasinya.

Setiap subkultur atau bagian kelompok budaya adalah suatu entitas sosial yang meskipun masih merupakan bagian dari budaya dominan, unik dan menyediakan seperangkat pengalaman, latar belakang, nilai-nilai sosial dan harapan-harapan bagi anggota-anggotanya, yang tidak bisa didapatkan dalam budaya dominan. Akibatnya, komunikasi antara orang-orang yang tampak serupa ini tidak mudah oleh karena dalam kenyataannya, mereka adalah anggota subkultur atau sub-kelompok budaya yang sangat berbeda dan latar belakang pengalaman mereka yang berbeda pula (Mulyana, 2005:19-20).

## 2. Budaya dan Komunikasi

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami dalam konteks komunikasi antar budaya, karena melalui pengaruh budaya itu orang-orang belajar berkomunikasi. Perilaku mereka yang berkomunikasi dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui, dan perilaku itu terkait oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap obyek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak pula aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Perbedaan budaya adalah karakteristik khas dari komunikasi antar budaya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Samovar dkk (1984:16). Komunikasi antar budaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan penerima pesan yang berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Oleh karena itu perilaku komunikasi merupakan cerminan budaya asal dari partisipasinya.

### **3. Persepsi**

Persepsi adalah proses internal dalam diri seseorang untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi adalah cara seseorang mengubah energi fisik lingkungannya menjadi pengalaman yang bermakna. Orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia sedemikian rupa pula. Perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Seseorang memberikan respon kepada rangsangan (stimuli) sebagaimana diajarkan budaya kepadanya. Seseorang cenderung memperhatikan, memikirkan dan memberikan respon kepada unsur-unsur dalam lingkungan yang penting baginya.

Komunikasi antar budaya lebih tepat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan persepsi ini. Untuk memahami dunia dan tindakan-tindakan orang lain, seseorang harus memahami kerangka persepsinya. Dalam komunikasi antar budaya yang ideal, seseorang akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan orang-orang kepada pengalaman yang tidak sama dan oleh karenanya, membawa mereka kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal.

Terdapat tiga unsur sosial budaya yang berpengaruh atas makna-makna yang terbangun dalam persepsi kita yaitu sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*).

#### **a. Sistem-sistem Kepercayaan, Nilai dan Sikap**

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antar obyek yang dipercayai dan karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu obyek yang memiliki karakteristik tertentu menunjukkan tingkat kemungkinan subyektif seseorang dan konsekuensinya juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaannya. Semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pula intensitas kepercayaan tersebut. Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Apa yang kita terima tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman kita. Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan.

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini disebut nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu *milieu* (lingkungan pergaulan) budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif dan sebagainya. Nilai-nilai budaya menentukan bagaimana orang layak mati dan untuk apa, apa pantas dilindungi, apa yang menakutkan orang-orang dan sistem sosial mereka, hal-hal apa yang patut dipelajari dan dicemoohkan dan peristiwa-peristiwa apa yang menyebabkan individu-individu memiliki solidaritas kelompok. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku mana yang penting dan mana yang harus dihindari.

Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya itu. Kebanyakan orang melaksanakan perilaku normatif, sedikit orang tidak. Orang yang tidak berperilaku normatif mungkin mendapat sanksi informal atau sanksi yang sudah dibakukan. Perilaku normatif juga tampak pada perilaku sehari-hari yang menjadi pedoman individu dan kelompok untuk menghindari konflik.

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan sisi sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu obyek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimana lingkungan budaya kita itu akan turut membentuk sikap dan kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita. (Deddy Mulyana, 2005:24-27).

## **b. Pandangan Dunia (*World View*)**

Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta, dan masalah filosofis yang berkenaan dengan konsep makhluk. Pandangan dunia membantu kita untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita dalam alam semesta. Karena pandangan dunia begitu kompleks, kita sulit melihatnya dalam suatu interaksi antar budaya.

Isu pandangan dunia bersifat abadi dan landasan paling mendasar dari suatu budaya. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Efeknya seringkali tidak kentara dalam hal yang tampak nyata dan remeh seperti pakaian, isyarat, perbendaharaan kata. Pandangan dunia menyebar pada budaya dan menembus setiap fasenya. Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan banyak aspek budaya lainnya. Dengan cara-cara yang tidak terlihat dan tidak nyata, pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antar budaya, oleh karena sebagai anggota suatu budaya setiap pelaku komunikasi mempunyai pandangan dunia yang tertanam dalam pada jiwa yang sepenuhnya dianggap benar dan ia otomatis menganggap bahwa pihak lainnya memandang dunia sebagaimana ia memandangnya.

## **c. Organisasi Sosial (*Social Organization*).**

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaganya mempengaruhi bagaimana anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Terdapat dua unit sosial yang dominan dalam suatu

budaya. Keluarga merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya yang berpengaruh penting. Keluarga paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode formatif dalam kehidupannya. Sekolah adalah organisasi sosial yang penting juga. Dilihat dari sudut definisi dan sejarahnya, sekolah diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah merupakan penyambung penting yang menghubungkan masa lalu dan masa depan. Sekolah memelihara budaya dengan memberi tahu anggota barunya apa yang telah terjadi, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya.

Hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana berpikir dan apa dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasipun tidak akan hidup tanpa budaya. (Mulyana, 2005:28-29).

#### **4. Pola-Pola Berpikir**

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran dan pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali bila mereka mempunyai pengalaman bersama orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola pikir yang berbeda.



Kebanyakan orang menganggap bahwa setiap orang berpikir dengan cara yang sama. Terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir. Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang akan mempengaruhi bagaimana orang merespon individu dari suatu budaya lain. Kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola-pola berpikir yang sama, namun memahami banyak pola pikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan komunikasi antar budaya.

#### **5. Orientasi Nilai dari Kluckohn-Strodtbeck**

Kluckohn-Strodtbeck memunculkan dimensi orientasi nilai yang terdiri dari orientasi sifat manusia, orientasi sifat orang, orientasi waktu, aktivitas dan orientasi relasional (Gudykunst dan Kim, 1997:78). Dimensi pertama adalah orientasi sifat manusia yang terkait dengan sifat bawaan manusia. Dalam dimensi ini, manusia dipandang baik atau jahat atau campuran antara baik dan jahat yang merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam kerangka ini ada enam penilaian atas sifat manusia:

- 1). Manusia jahat namun tidak selamanya jahat.
- 2). Manusia adalah jahat dan selamanya jahat.
- 3). Manusia netral namun tetap terkait dengan kebaikan dan kejahatan.
- 4). Manusia merupakan campuran antara unsur kebaikan dan kejahatan.
- 5). Manusia adalah insan yang baik, namun tidak selamanya demikian.
- 6). Manusia adalah insan yang baik dan selamanya akan demikian.

Dimensi kedua orientasi relasi manusia dan alam. Ada tiga jenis relasi, yaitu takluk, menyelaraskan dan mengendalikan. Dimensi ketiga, orientasi waktu. Dalam dimensi ini, kehidupan manusia dapat berfokus pada masa lalu, masa kini atau masa depan. Orientasi yang kuat terhadap masa lalu cenderung menonjol pada kelompok budaya yang menempatkan tradisi dalam posisi yang utama, seperti pemujaan pada leluhur atau yang memberi tekanan lebih pada kohesivitas keluarga. Orientasi masa lalu menonjol pada budaya aristokrasi. Orientasi masa kini menonjolkan perhatian keadaan kekinian dan meminggirkan peristiwa yang telah berlalu, serta sesuatu yang bisa terjadi di masa depan. Orang-orang yang berorientasi pada masa depan akan memandang masa lalu tidak penting, masa kini dipandang sudah tampak jelas, sedangkan masa depan dapat terprediksi.

Dimensi keempat, orientasi aktivitas. Menurut Kluchohn-Strodbeck, orientasi aktivitas dapat dipandang sebagai *doing*, *being* dan *being-incoming*. Orientasi *doing* terfokus pada jenis-jenis aktivitas yang memiliki keluaran eksternal yang dapat diukur. Oleh karena itu aktivitas ini harus nyata. Dalam kerangka ini terdapat pula orientasi pada pencapaian hasil. Orientasi *being* merupakan ungkapan tentang sesuatu yang ada di dalam kepribadian manusia, sedangkan orientasi *being- i-n becoming* menyatakan bahwa fokus aktivitas manusia adalah pada pencapaian yang terintegrasi dalam pengembangan diri. (Gudykunst dan Kim, 1997:75-77).

Dimensi kelima, orientasi relasional terkait dengan dimensi individualisme-kolektivisme. Keterkaitannya adalah cara-cara orang berinteraksi memiliki fokus yang berbeda yaitu ke arah individualisme atau kolektivisme. Cara-cara itu adalah

individualisme, linealitas dan kolateralitas. Cara individualisme berciri adanya otonomi individu. Dalam orientasi ini tujuan dan sasaran individu menjadi prioritas utama di atas tujuan dan sasaran kelompok. Berbeda dengan cara yang memiliki orientasi individualisme, linealitas berfokus pada kelompok. Dalam konteks ini, tujuan dan sasaran kelompok memiliki tempat lebih utama daripada tujuan dan sasaran individu.

Menurut Kluchohn-Strodbeck, orientasi linealitas berupa kontinuitas kelompok melalui waktu. Individu-individu adalah penting ketika terkait dalam keanggotaannya pada suatu kelompok. Orientasi kolateral berfokus pula pada kelompok, perbedaannya dengan linealitas adalah bahwa individu-individu akan diperhatikan ketika mereka berada dalam kelompok secara *vis-à-vis* (Gudykunst dan Kim, 1997:77).

Tabel 1.1. Orientasi Nilai Kluchohn-Strodbeck

Dimensi	Orientasi Nilai		
Sifat Manusia	Jahat	Campuran Jahat-Baik	Baik
Sifat orang	Menguasai	Menyelaraskan	Mengendalikan
Waktu	Masa lalu	Masa kini	Masa depan
Aktivitas	<i>Doing</i>	<i>Being</i>	<i>Being-in-becoming</i>
Relasional	Individualisme	Linealitas	Kolateralitas

Sumber : Gudykunst dan Kim, 1997

## 6. Individualisme dan Kolektivisme

Dalam Gudykunst dan Kim (1997:56) dikemukakan bahwa dimensi utama variabilitas budaya yaitu individualisme dan kolektivitas untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan budaya. Menurut Hui dan Triandis (Triandis, 1995:31) dalam budaya kolektivistik, para anggota kelompok budaya sangat rentan terhadap pengaruh sosial karena adanya gagasan interdependensi, memberi perhatian pada penyelamatan muka dan integritas keluarga, serta menggunakan bersama hasil yang mereka raih di dalam kelompoknya. Selain itu menekankan ide pentingnya pengembangan kemampuan berhubungan sosial.

Gudykunst dan Lee (2002:27) menyatakan, dalam individualisme terdapat kecenderungan menempatkan identitas individu di atas identitas kelompok. Tujuan dan hak individu memiliki tempat di atas tujuan dan hak kelompok. Kebutuhan individu yang menempati posisi di atas kebutuhan kelompok. Hofstede (1994:50) berpendapat, dalam masyarakat kolektivistik, kepentingan kelompok berlaku di atas kepentingan individu. Kelompok (*in-group*) merupakan sumber identitas seseorang dan para anggota kelompok akan memandang diri sebagai 'kami'. Kelompok menjadi tempat berlindung bagi anggota pada saat menghadapi kesulitan hidup. Para anggota akan senantiasa setia pada kelompok. Ketidaksetiaan adalah suatu perilaku yang dipandang buruk. Masyarakat individualis akan menempatkan kepentingan individu di atas kepentingan kelompok. Anggota kelompok memandang diri sebagai 'aku'.

Karakteristik individualisme adalah adanya efisien diri, tanggung jawab individu dan otonomi personal. Masyarakat individualistik memiliki tekanan pula pada inisiatif dan capaian prestasi sebagai realisasi individu. Hal utama dalam individualisme adalah realisasi diri, karena setiap orang dipandang memiliki seperangkat talenta dan potensi diri yang berbeda. Sebaliknya, kolektivisme mengacu pada kecenderungan budaya yang memiliki tekanan pada pentingnya identitas kelompok di atas identitas individu. Maka hak-hak kelompok berada di atas hak individu, kebutuhan *in group* akan mendahului kemauan dan keinginan individu. Hal lain dari kolektivisme adalah interdependensi relasional, keselarasan *in group* dan semangat kolaboratif *in-group*.

Pada masyarakat kolektivistik, individu dilahirkan dalam integrasinya dengan *in-group*, disertai dengan kohesi sosial yang kuat, yaitu adanya saling perlindungan di antara anggota *in-group* dan pertukaran kesetiaan yang bersifat *taken for granted*. Berbeda dengan individualisme yang memandang bahwa keunikan masing-masing individu menempati posisi utama, maka dalam kolektivisme, keunikan tersebut sifatnya sekunder (Gudykunst dan Kim, 1997:56). Dalam masyarakat kolektivistik, aktivitas kolektif menjadi sesuatu yang dominan, sedangkan tanggung jawab atas aktivitas tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Tekanannya adalah kolektivitas, keselarasan dan kerja sama.

Ada perbedaan pandangan pentingnya *in-group* dalam budaya individualistik dan kolektivistik. Pengaruh *in-group* dalam budaya individualistik sangat spesifik, sedangkan ruang pengaruh *in-group* dalam budaya kolektivistik bersifat umum. Para anggota budaya individualistik cenderung bersikap

universalistik dan menggunakan standar nilai sama bagi setiap orang, sebaliknya para anggota kolektivistik cenderung partikularistik dan menggunakan standar nilai berbeda untuk para anggota *in-group* dan *outgroup* (Gudykunst dan Lee, 2002:27). Menurut Triandis terdapat perbedaan antara keduanya. Pada masyarakat individualistik, secara horizontal, individu diharapkan berperilaku sebagai individu. Kesetaraan dan kebebasan memiliki nilai yang tinggi. Secara vertikal, individu bertindak sebagai individu dan mencoba untuk berbeda dengan individu lainnya (Gudykunst dan Lee, 2002:29). (Sri Rejeki, MC Ninik 2007:153-155).

Tabel 1.2. Perbedaan Budaya Individualistik dan Kolektivistik

Budaya Individualistik	Budaya Kolektivistik
1. Penekanan identitas “Aku”	1. Penekanan Identitas “Kami”
2. Penekanan tujuan-tujuan individu	2. Penekanan pada tujuan-tujuan kelompok
3. Penekanan diri	3. Penekanan <i>in-group</i> dan kehidupan inkolektif sebagai unit untuk mempertahankan hidup.
4. Hubungan timbal balik yang bersifat suka rela	4. Hubungan timbal balik yang bersifat wajib.
5. Manajemen individu : Pengembangan atau peningkatan diri, kepercayaan diri, pembedaan diri sesuai dengan keunikan masing-masing individu, otonomi personal, kompetisi, kompetebnsi, kesetaraan, keterbukaan, kemandirian, independensi, efisiensi diri dan tanggung jawab individu.	5. Manajemen kelompok : bergantung pada orang lain di dalam kelompoknya, interdependensi relasional, mementingkan identitas kelompok, keselarasan <i>in-group</i> , semangat kolaboratif <i>in group</i> , semangat kerja sama yang kuat.

6. Kepemilikan secara individual	6. Penekanan yang tinggi pada kepentingan atau kepemilikan kelompok
7. Rasionalitas atau kesadaran individu	7. Penghormatan kepada leluhur
8. Kebebasan pribadi	8. Rentan terhadap pengaruh sosial
9. Realisasi individu : inisiatif dan capaian prestasi dengan mengembangkan seperangkat talenta dan potensi yang berbeda antar individu.	9. Penekanan pada penyelamatan muka dan integitas keluarga. Kohesi sosial yang kuat
10. Mengembangkan standar nilai yang sama untuk <i>in group</i> dan <i>out group</i>	10. Menggunakan standar nilai yang berbeda untuk <i>in group</i> dan <i>out group</i> .

Sumber : Gudykunst dan Kim, (1997), Tiny Tooney (1999), Triandis (1995), Gudykunst dan Lee, (2002), Hofstede (1994).

### 7. Pola-pola Parsons

Dimensi pola-pola Parsons berbentuk dikotomi situasi pelaku komunikasi dalam konteks situasinya yaitu :

#### 1). Afektivitas - Netralis Afektif.

Orientasi pola ini berkenaan dengan sifat kepuasan yang dicari oleh manusia. Sifat afektivitas menjadi posisi dari orang yang mencari kepuasan segera dari situasi yang ada. Afektivitas terkait dengan respon emosional. Netralis afektif mengacu pada orang yang memberikan respon non emosional yang berlandaskan pada informasi kognitif.

#### 2). Universalisme-Partikularisme.

Orientasi universalistik pada kategorisasi orang atau obyek dalam konteks referensi universal. Orientasi partikularistik berfokus pada kategorisasi orang-

orang atau obyek-obyek secara spesifik. Interaksi universalistik sesuai dengan pola standar universal. Interaksi partikularistik berupa suatu pola yang khas bagi situasi tertentu. Budaya individualistik berciri orientasi universalistik, sementara budaya kolektivistik berorientasi partikularistik.

3). Ketersebaran - Keterkhususan.

Orientasi ini berfokus pada cara-cara orang memberi respon pada orang lain. Dengan orientasi ketersebaran respon holistik akan diberikan seseorang dengan memberi respon terhadap orang lain dalam cara yang khusus. Orientasi ketersebaran menonjol di dalam budaya kolektivistik, sementara orientasi keterkhususan menonjol dalam budaya individualistik.

4). Askripsi-Prestasi.

Orientasi askripsi akan tampak ketika orang tersebut memandang orang lain. Dengan orientasi askriptif, pandangan seseorang akan bertolak pada prediksi sosio kultural, yakni dalam kerangka keanggotaan orang lain dalam kelompoknya, seperti gender, umur, ras, etnik, kasta dan sebagainya. Sementara orientasi prestasi akan mendasarkan prediksi dalam kerangka prestasi yang dapat diraih orang lain.

5). Orientasi Instrumental-Ekspresif.

Orientasi instrumental akan tampak dalam interaksinya dengan orang lain jika interaksi itu merupakan sarana untuk mencapai tujuan lainnya, sedangkan orientasi ekspresif akan tampak pada orang yang interaksinya dengan orang lain merupakan tujuannya. Dalam orientasi ekspresif, interaksi dipandang penting bukan karena interaksi merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain, tapi tujuan justru pada interaksi itu sendiri. (Gudykunst dan Kim, 1997:78)



Tabel 1.3. Pola-Pola Parsons

No	Pola-pola	
1	Afektifitas Memilih untuk mencari kepuasan Dengan segera (respon-respon yang ada bersifat emosional)	Netralitas – afektif Memilih untuk menunda kepuasan (respon-respon yang ada bersifat non emosional)
2	Universalisme Berfokus pada kategorisasi universal	Partikularisme Berfokus pada kategori spesifik
3	Ketersebaran Memberi respon secara holistik	Keterkhususan Memberi respon secara khusus
4	Askripsi Memandang orang lain dengan prediksi sosiokultural	Prestasi Memandang orang lain dengan bertolak dari prestasi yang dapat diraih
5	Orientasi instrumental Interaksi merupakan sarana mencapai tujuan	Ekspresif Interaksi merupakan tujuan itu sendiri

## 8. Variabilitas Budaya Hofstede

Dimensi variabilitas kultural Hofstede (1994) meliputi 4 dimensi yaitu:

### 1). Individualisme.

Dimensi individualisme diintegrasikan dengan individualisme-kolektivisme. Dimensi ini menjelaskan hubungan antara individu dan kolektivitas yang ada dalam suatu masyarakat. Hubungan tersebut tidak terbatas pada persoalan cara hidup bersama, namun terkait juga dengan norma-norma kemasyarakatan. Oleh karena dalam suatu masyarakat dan masyarakat lainnya terdapat variasi hubungan individu dengan kolektivitas, maka dimensi ini dapat digunakan untuk melihat perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

## 2). Penghindaran Ketidakpastian.

Dimensi ini memaparkan derajat upaya anggota kelompok dalam menghindari ketidakpastian. Menurut Hofstede (1994:109), ketidakpastian dirasakan dan dipelajari oleh seorang anggota budaya dari warisan budaya yang dipindahkan serta digerakkan melalui institusi dasar, seperti keluarga dan sekolah. Perasaan itu direfleksikan ke dalam nilai-nilai yang dipegang secara kolektif oleh anggota masyarakat, serta kemudian menuntun pola-pola perilaku kolektif suatu masyarakat yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat lainnya.

Para anggota budaya yang berderajat tinggi dalam menghindari ketidakpastian memiliki toleransi yang rendah pada ketidakpastian dan sesuatu yang sifatnya ambigu. Para anggota dari kelompok budaya ini juga memiliki kebutuhan yang besar akan adanya peraturan formal dan kebenaran mutlak. Selain itu juga kurang memberi toleransi pada ide-ide atau perilaku-perilaku yang menyimpang dari peraturan formal. Orang-orang dari kelompok budaya yang memiliki derajat rendah dalam menghindari ketidakpastian akan memiliki karakteristik yang berlawanan dengan orang-orang yang memiliki derajat tinggi dalam menghindari ketidakpastian.

## 3). Jarak Kekuasaan

Hofstede (1994:27) menjelaskan jarak kekuasaan dengan mengambil dari paparan yang berasal dari skor *power distance index*. Dalam paparan itu dikemukakan, negara-negara dengan jarak kekuasaan kecil terdapat sedikit ketergantungan dalam relasi atasan dan bawahan. Jarak emosional di antara

mereka tergolong kecil. Negara-negara dengan jarak kekuasaan besar terdapat ketergantungan yang besar dalam relasi antara atasan dan bawahan, disertai jarak emosional yang besar pula. Para anggota budaya dengan jarak kekuasaan yang tinggi menerima kekuasaan sebagai bagian dari masyarakat. Para anggota kelompok budaya ini akan memandang kekuasaan sebagai suatu fakta dasar dalam masyarakat. Dalam kerangka ini mereka cenderung menekankan kekuasaan kohesif atau referen. Sementara itu, para anggota budaya berjarak kekuasaan rendah meyakini bahwa kekuasaan tidak harus digunakan.

4). Dimensi Maskulinitas-Feminitas. (Hofstede dalam Ting-Tooney 1997:72)

Dimensi ini terkait dengan masyarakat yang jelas membedakan karakteristik peran gender. Karakteristik seperti laki-laki asertif, keras dan memiliki fokus pada keberhasilan material. Sementara perempuan cenderung rendah hati, lembut dan berfokus pada kualitas hidup. Hofstede (1994:81) dalam konteks organisasi mengemukakan, dalam kutub maskulin terdapat kesempatan meraih pendapatan yang tinggi, pengakuan layak yang berkaitan dengan prestasi kemajuan menuju tataran yang lebih tinggi serta memiliki tantangan dalam pekerjaan. Sementara pada kutub feminin terdapat relasi kerja yang baik, kerja sama yang baik, dan keamanan dalam melakukan pekerjaan.

Perbedaan antara budaya maskulin dan budaya feminin terletak pada cara atau proses peranan gender didistribusikan dalam suatu kelompok budaya. Para anggota budaya maskulin akan berorientasi pada ambisi, benda-benda atau materi, kekuasaan dan ketegasan, anggota budaya feminin akan memberi nilai yang tinggi pada kualitas hidup, pelayanan, perhatian pada orang lain dalam kelompok dan pemeliharaan hubungan.

Tabel 1.4. Tiga Dimensi Variabilitas Budaya Hofstede

Dimensi	Tinggi	Rendah
1. Penghindaran ketidakpastian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki toleransi rendah terhadap ketidakpastian dan sesuatu yang ambigu</li> <li>2. Memerlukan peraturan formal dan kebenaran mutlak.</li> <li>3. Kurang memiliki toleransi terhadap ide-ide atau perilaku yang menyimpang dari peraturan formal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi toleransi pada ketidakpastian dan sesuatu yang ambigu.</li> <li>2. Tidak memandang pentingnya peraturan formal dan kebenaran mutlak</li> <li>3. Memberi toleransi pada ide-ide dan perilaku yang menyimpang dari peraturan formal</li> </ol>
2. Jarak Kekuasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima kekuasaan sebagai bagian dari masyarakat.</li> <li>2. Memandang kekuasaan sebagai fakta dasar dalam masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memandang bahwa kekuasaan hanya digunakan ketika kekuasaan itu <i>legitimate</i>.</li> </ol>
3. Maskulinitas-Feminitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berorientasi pada ambisi, materi, kekuasaan dan ketegasan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berorientasi kualitas hidup, pelayanan, perhatian dan pemeliharaan hubungan</li> </ol>

Sumber : Hofstede (1994)

## 9. Ritual Perkawinan Adat Yogyakarta

Masa pernikahan adalah salah satu perkembangan daur hidup yang sangat mengesankan dan merupakan masa yang sangat penting untuk diperingati karena bertemunya dua insan yang berbeda jenis, kepribadian, sifat dan watak untuk dipersatukan. Maka berkembanglah tata upacara pernikahan. Misalnya tata upacara pernikahan adat Yogyakarta berkiblat atau mencontoh tata upacara Keraton Yogyakarta. Namun dalam perkembangannya di masyarakat, tata upacara pernikahan yang bersumber pada Keraton telah mengalami perubahan (variasi) menyesuaikan dengan masyarakat setempat (Suwarna, 2006:17).

Pada dasarnya, seseorang memiliki hasrat untuk menunjukkan jati dirinya. Orang Jawa pasti ada hasrat untuk melestarikan budaya nenek moyang. Misalnya budaya pengantin dalam upaya pelestarian budaya pernikahan Jawa adat Yogyakarta yang terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pra-mantu, prosesi mantu dan pasca-mantu:

1. Tahap pra-mantu meliputi tahap *nontoni*, *lamaran*, *asok tukon*, *peningset* dan *srah-srahan*.
  - a. *Nontoni* adalah kegiatan keluarga bersilaturahmi untuk saling melihat anak yang akan dijodohkan. Keluarga pihak pria mengirim utusan disertai pemuda yang akan dijodohkan. (Sulistyobudi,1998:2-3, dikutip Suwarna, 2006:27)). Kegiatan *nontoni* dilaksanakan apabila pemuda dan pemudi serta keluarga dari kedua belah pihak belum saling mengenal atau ingin mengenal lebih dekat. Namun sekarang kegiatan *nontoni* sudah jarang dilakukan, bahkan tidak dilaksanakan karena peristiwa penjodohan anak oleh orang tua sudah sangat jarang terjadi.
  - b. *Lamaran*. Sebelum upacara dilaksanakan, terlebih dahulu orang tua pihak pria mengadakan lamaran (pinang) kepada orang tua pihak putri (besan). Lamaran merupakan suatu upaya penyampaian permintaan untuk memperisteri seorang putri (Bratiswara,2000:385, dikutip Suwarna 2006:28). Orang tua laki-laki mengadakan persiapan dan mengumpulkan sanak saudara untuk melamar gadis pilihan anaknya.
  - c. *Asok Tukon*. Secara harafiah, *asok* berarti memberi, *tukon* berarti membeli. Namun secara kultural, *asok tukon* berarti pemberian sejumlah uang dari pihak

keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita sebagai pengganti tanggung jawab orang tua yang telah mendidik dan membesarkan calon pengantin wanita (Bratasiswara, 2000:822, dikutip Suwarna, 2006:38).

d. *Paningset*. Karena lamaran telah diterima, orang tua pihak pria segera menyusun rencana untuk menyampaikan *paningset* kepada orang tua pihak wanita. *Paningset* berarti tali yang kuat (*singset*). *Paningset* adalah usaha dari orang tua pihak pria untuk mengikat wanita yang akan dijadikan menantu. Tujuan *paningset* adalah agar calon suami isteri tidak berpaling pada pilihan lain (Susilantini, 1998 dikutip Suwarna, 2006:39).

f. *Srah-srahan*. Pada hakekatnya jaman dahulu, *srah-sarahan* adalah upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan orang tuanya sebagai hadiah atau *bebana* menjelang upacara panggih (Bratasiswara, 2000:737, dikutip Suwarna, 2006:47). *Srah-sarahan* merupakan acara yang tidak baku, tetapi hanya sebagai upaya *nepa palupi* atau melestarikan adat budaya yang telah berjalan dan dipandang baik. *Srah-sarahan* hanya merupakan acara tambahan dalam acara mantu. Namun pada saat ini *srah-sarahan* justru menjadi istilah yang lebih populer dalam rangkaian acara pernikahan. Karena ketidaktahuan, maka acara *srah-sarahan* sudah jarang dilakukan dalam proses perkawinan.

2. Tahap mantu meliputi tahap *majang*, *cethik geni* dan *tarub*, *sengkeran*, *siraman* dan upacara *ngerik*. Kemudian dilanjutkan tahap *midodareni*, *ijab* dan *panggih* pengantin. Terakhir tahap pawiwahan pengantin dan pahargyan atau resepsi pengantin.

a. *Majang* artinya menghias, dalam rangkaian upacara perhelatan perkawinan, *majang* berarti menghias rumah pemangku hajat. Tempat-tempat yang dipajang

antara lain depan rumah dengan dipasang *tratag* untuk tempat duduk tamu dan kamar pengantin yang disebut *pasren penganten*.(Suwarna, 2006:67).

b. *Cethik Geni* yakni menghidupkan api yang akan digunakan untuk menanak nasi segala piranti. *Cethik geni* dilakukan di dapur tempat membuat segala macam makanan. *Cethik geni* dilakukan terutama untuk mengawali menanak nasi dalam jumlah relatif banyak. Pada jaman dahulu, *cethik geni* dilakukan dengan menggunakan batu berapi. Pada jaman sekarang, sumber api sangat mudah didapat, misalnya korek api atau gas, maka *cethik geni* lebih mudah dilakukan.(Suwarna, 2006, 72).

c. *Tarub*. Menurut Adrianto (1988:3 dikutip Suwarna, 2006:75), *tarub* di lingkungan Kraton Yogyakarta dilakukan sebagai suatu atap sementara di halaman rumah yang dihias dengan janur melengkung pada tiangnya dan bagian tepi *tarub* untuk perayaan pengantin. Atap tambahan itu disebut *gaba-gaba* sebagai atap tambahan untuk berteduh para tamu dan undangan. *Tarub* juga bermakna kegiatan memasang *gaba-gaba* dan dikerjakan oleh sejumlah orang secara bersama-sama.

d. *Sengkeran* berasal dari kata *sengker* yang artinya dipingit, tumrap calon pengantin utawa pingitan – dipingit bagi pengantin atau *pengitan* (Sudaryanto dan Pranowo, 2001:944, dikutip Suwarna, 2006:95). *Sengkeran* adalah pengamanan sementara bagi calon pengantin putra dan putri sampai upacara panggih selesai (Bartasiswara, 2000:705, dikutip Suwarna, 2006:95).

Pengantin ditempatkan di lingkungan atau tempat khusus yang aman dan tidak diperkenankan meninggalkan lingkungan *sengkeran*. Tujuan *sengkeran* adalah

untuk mempersiapkan diri secara fisik (*pangadining sarira* ‘membentuk kecantikan diri’ dan kesehatan (Ariani, 1998:2, dikutip Suwarna, 2006:95). Selain itu, *sengkeran* juga bertujuan untuk memberikan pembekalan mental dan berbagai nasihat oleh sesepuh kepada calon pengantin dan menjaga keselamatan calon pengantin agar tidak melarikan diri, misalnya karena sebetulnya ia tidak mau dinikahkan.

- e. *Siraman* adalah upacara mandi kembang bagi calon pengantin wanita dan pria sehari sebelum upacara *panggih*. *Siraman* juga disebut *adus kembang*, karena air yang digunakan dicampur dengan kembang *sritaman*. *Sri* artinya raja, *taman* artinya tempat tumbuh. Jadi *sritaman* berarti dipilih bunga khusus (rajanya bunga) yaitu bunga mawar, melati dan kenanga. *Siraman* juga merupakan *adus pamor*. Air mandi yang digunakan *siraman* merupakan perpaduan (*pamoring*) air suci dari berbagai sumber air, dicampur (*diwor*) menjadi satu. Selain itu, *siraman* juga merupakan awal pembukaan *pamor* (aura) agar wajah calon pengantin tampak bercahaya. (Suwarna, 2006:98-99).
- f. *Ngerik*. Marmien Sardjono Yosodipuro (1996:35-38, dikutip Suwarna, 2006:119) menguraikan bahwa upacara *ngerik* adalah menghilangkan buku-bulu halus yang tumbuh di sekitar dahi agar tampak bersih dan wajahnya menjadi bercahaya. Upacara *kerik* dimaksudkan untuk membuang rasa sial (sebel). Piranti saji upacara *ngerik* sama dengan upacara *siraman*. Demi kepraktisan, piranti saji yang digunakan pada upacara *siraman* dapat dipindahkan ke dalam upacara *ngerik*.
- g. *Midodareni*. Dalam acara *midodareni* biasanya dilakukan kegiatan *jonggolan* (*nyantri*), tantingan dan majemukan.



- 1). *Jonggolan*. Menurut Bratasiswara (2000:285-286, dikutip Suwarna, 2006:123), *jonggolan* adalah kehadiran calon pengantin pria ke kediaman keluarga pihak putri (calon pengantin wanita). Kehadiran ini semacam *nyantri* bagi calon mempelai pria dan silaturahmi bagi anggota keluarga pihak pria (calon besan).
  - 2). *Tantingan* disebut juga *panantuan* yakni upacara untuk menanyakan tentang kesediaan calon pengantin wanita untuk dinikahkan dengan calon pengantin pria. *Tantingan* ini dilakukan untuk mendapatkan kepastian terakhir tentang kesediaan calon pengantin wanita untuk dinikahkan. (Suwarna, 2006:124-125).
  - 3). *Midodareni* adalah upacara untuk mengharap berkah Tuhan YME agar memberikan keselamatan kepada pemangku hajat pada perhelatan berikutnya. Pemangku hajat mengharapkan turunnya wahyu kecantikan bagi calon pengantin wanita, sehingga kecantikannya diibaratkan bidadari. Ada pula yang mengartikan *midodareni* dari kata *widada* dan *arena*. *Widodo* artinya selamat, *arena* = *ari* + *ini* = hari ini. *Midodareni* adalah pemanjatan doa (harapan) keselamatan (Soegijarto, 2002:45, dikutip Suwarna, 2006:133).
- h. Ijab merupakan inti utama dalam rangkaian perhelatan pernikahan. Ijab merupakan tata cara agama, sedangkan rangkaian acara yang lain merupakan tradisi budaya Jawa. Ijab antara tata cara Kraton Yogyakarta dan masyarakat umum secara prinsip tidak berbeda karena ini tata cara agama. Siapapun yang melaksanakannya tidak berbeda syarat dan rukunnya. (Suwarna, 2006:181).

- i. Upacara *panggih* juga disebut upacara *dhaup* atau temu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Acara ini dilaksanakan setelah akah nikah bagi pemeluk Islam di masjid/KUA atau sakramen pernikahan/pemberkatan nikah dalam misa/kebaktian di Gereja bagi Katolik/Kristen (Suwarna, 2006:189).
- j. *Pawiwahan* pengantin. *Pawiwahan* dari kata *wiwaha* yang merupakan bahasa Kawi artinya 1. *Pikrama*, *dhaup* 2. *Pesta ketemuning pinanganten*. *Wiwaha* adalah upacara pertemuan pengantin 2. Pesta bertemunya pengantin. Berdasarkan arti tersebut, *pawiwahan* adalah pesta perkawinan yang dilaksanakan sesaat setelah upacara *panggih*. Upacara perkawinan ini hanya ada jika pemangku hajat melaksanakan upacara *panggih*. Jika upacara *panggih* tidak dilaksanakan, acara yang dilakukan dapat disebut *pahargya* (syukuran pernikahan). (Suwarna, 2006:215).
- k. *Pahargyan* adalah acara syukuran atas terlaksananya upacara pernikahan. Sebagai rasa syukur, maka diselenggarakan acara *pahargyan* atau resepsi pernikahan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas pernikahan, memohon doa restu kepada hadirin agar kehidupan pengantin berbahagia dan sebagai pernyataan resmi bahwa telah terjadi pernikahan antara pengantin berdua sehingga mendapatkan pengakuan secara adat oleh masyarakat (Suwarna, 2006:235).
3. Tahap pasca mantu meliputi boyong penganten. Kemudian dilanjutkan acara-acara khusus seperti *langkah*, *bubak kawah*, *tumplak punjen* dan *wicara tumplak punjen*.

- a. *Boyong* penganten dilaksanakan pada hari kelima setelah pengantin tinggal di kediaman orang tua pengantin wanita. Acara *boyong penganten* disebut *sepekan* (*sepekenan*) pengantin. *Sepekan* artinya lima hari. Pada hari kelima pengantin diboyong dihadirkan dari kediaman orang tua pengantin wanita ke kediaman pengantin pria. Istilah ini disebut *ngunduh mantu*.(Suwarna, 2006:257).
- b. Acara khusus.
- 1). *Langkahan*. Upacara *langkahan* dilaksanakan apabila calon pengantin wanita mendahului menikah dari kakak perempuan atau laki-laki. Calon pengantin wanita melangkah terlebih dahulu (*nglangkahi*) kakaknya. (Suwarna, 2006:273).
  - 2). *Bubak Kawah*. *Bubak* berarti *mbuka* (membuka). *Kawah* adalah air yang keluar sebelum kelahiran bayi. *Bubak kawah* artinya adalah membuka jalan mantu atau mantu yang pertama (Poerwadarminto, 1939:51 dan Sudaryanto & Prabowo, 2001:123, dikutip Suwarna, 2006:275). Sutawijaya dan Yatmana, 1990:25 dikutip Suwarna, 2006:275) menyatakan *bubak kawah* adalah upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua mantu pertama atau terakhir. Mantu pertama disebut *tumpak punjen*, sedangkan mantu terakhir disebut *tumplak punjen*.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **a. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang mewakili generasi tua dan pasangan suami isteri sudah menikah atau merencanakan pernikahan yang mewakili generasi muda di Desa Sidoagung Godean Sleman.

#### **b. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah persepsi di kalangan generasi tua dan generasi muda dalam memaknai upacara perkawinan adat Yogyakarta dan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi tersebut.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif atau penggambaran yang berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang dicermati. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. (Moeloeng 2004:6). Metode penulisannya secara deskriptif yaitu memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. (Koentjaraningrat,1981:30).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Peneliti melakukan tanya jawab dengan dua responden sebagai nara sumber yang mewakili warga generasi tua dan generasi muda di Desa Sidoagung Godean. Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan yang mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau informasi yang ingin diperoleh dari informan yang dapat dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks dan situasi wawancara. (Pawito, 2007:133).

### 4. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses yang memerlukan usaha secara formal dalam mengidentifikasi tema dan menyusun gagasan yang ditampilkan data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan gagasan tersebut didukung oleh data. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data deskripsi kualitatif yaitu metode analisis data dengan menggunakan data-data kualitatif (data yang berwujud keterangan). Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moeloeng 2001:103).

Dalam penelitian ini menggunakan metode Teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut *interactive model*. Teknik analisa ini meliputi tiga komponen yaitu reduksi data

(*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, namun juga upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tidak terpisahkan dari analisis data.

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data yakni kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif, maka penyajian data (*data display*) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Pada penarikan dan kesimpulan, peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dari *display* data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. (Pawito, 2007:104-106)

#### 5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Desa Sidoagung, Kec.Godean, Kab. Sleman Yogyakarta.